

## Motif *Self-Disclosure* Orientasi Seksual Komunitas LGBTQ

Salsabilla Cahya Widyandini

Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

[salsabilla.19015@mhs.unesa.ac.id](mailto:salsabilla.19015@mhs.unesa.ac.id)

Jauhar Wahyuni

Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

[jauharwahyuni@unesa.ac.id](mailto:jauharwahyuni@unesa.ac.id)

### Abstrak

Di tengah reaksi masyarakat dan tekanan yang dialami oleh kelompok minoritas LGBTQ mengalami banyak pergolakan baik itu dari dalam diri mereka, maupun dari opresi homofobia. Stigma yang dirasakan oleh kelompok LGBTQ ini menjadi alasan banyak individu yang memilih untuk *closeted* atau tertutup dan bersembunyi. Oleh karena itu, individu komunitas LGBTQ takut untuk terbuka akan rahasia orientasi seksualnya kepada orang lain mengetahui bahwa tindakan mereka dianggap sebagai kesalahan fatal, dosa, dianggap seperti tindak kriminal hingga dipersekusi. Tidak mudah bagi LGBTQ untuk memilih *came out* akan identitasnya. LGBTQ memilih untuk terbuka secara hati-hati melalui proses *self-disclosure*, yakni mengungkapkan orientasi diri hanya ke orang-orang tertentu. Berdasarkan pengalaman emosional, penolakan, ancaman, stigma dan marginalisasi tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui motif yang mendorong *self-disclosure* dan proses yang dihasilkan oleh tindakan *self-disclosure* orientasi seksual pada komunitas LGBTQ. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori disonansi kognitif. Hasil penelitian menemukan bahwa proses *self-disclosure* yang dialami oleh informan LGBTQ melibatkan beberapa alasan melalui kajian fenomenologi untuk mencari tahu bagaimana motif sebab (*because motive*) serta motif tujuan (*in-order-to motive*) dalam *self-disclosure* orientasi seksual yang dialami individu komunitas LGBTQ.

**Kata Kunci:** *Self-Disclosure*, Motif, Orientasi Seksual, LGBTQ, Disonansi Kognitif

### Abstract

Amidst public reactions and the pressures experienced by the LGBTQ minority group, they are undergoing significant turmoil, both internally and from homophobic oppression. The stigma experienced by the LGBTQ+ community is the reason many individuals choose to remain closeted or hidden. Therefore, members of the LGBTQ community fear revealing their sexual orientation to others, knowing that their actions are considered a fatal mistake, a sin, akin to criminal acts, leading to persecution. It is not easy for LGBTQ people to come out with their identity. The LGBTQ community chooses to come out cautiously through a process of *self-disclosure*, which involves revealing their orientation only to specific individuals. Based on emotional experiences of rejection, threats, stigma, and marginalization, this research aims to understand the motives that drive *self-disclosure* and the processes that result from sexual orientation *self-disclosure* within the LGBTQ+ community. This research utilizes a phenomenological approach with a qualitative descriptive method. The theory used is cognitive dissonance theory. Research findings indicate that the *self-disclosure* process experienced by LGBTQ informants involving several reasons through phenomenological study to find out how the 'because motive' and the 'in-order-to motive' in the sexual orientation *self-disclosure* experienced by individuals in the LGBTQ community.

**Key Word:** *Self-Disclosure*, Motives, Sexual Orientation, LGBTQ, Cognitive Dissonance

### PENDAHULUAN

LGBTQ bukanlah sebuah isu yang baru didengar, sekelompok individu dengan

orientasi seksual ini sudah ada sejak abad ke-19 meskipun keberadaannya masih sangat tabu untuk diterima oleh masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Christa V, Azeharie S. Pengungkapan Diri Transgender dalam Drama Korea (Analisis

LGBTQ adalah sebuah singkatan orientasi seksual yang terdiri dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Queer yakni kelompok orang dengan ragam orientasi seks bukan bagian dari heteroseksual yang digunakan untuk melabeli diri sebagai ekspresi gender. Menurut data CIA (*Center Intelligence Agency*) pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa dari populasi global manusia di seluruh dunia yang mencapai 7,5 miliar jiwa, setidaknya 10% populasi atau setidaknya ada sebanyak 750 juta orang yang merupakan individu LGBT.<sup>2</sup>

Fenomena ini lantas menjadi sorot publik di mana menurut laporan IPSOS (*Institute Public de Sondege d'Opinion Secteur*), sebuah perusahaan konsultan dan pasar *research* multinasional yang berbasis di negara Perancis melaporkan data tercatat 9% dari jumlah 30 negara di dunia, termasuk 10% Amerika Serikat mengidentifikasi dirinya sebagai individu LGBT+ pada tahun 2023.<sup>3</sup> Data ini menunjukkan kelonjakan signifikan sejak tahun 2021 yang tercatat dari 27 negara dunia, sebanyak 5% populasi mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari individu LGBT+ yang lahir dari negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat.<sup>4</sup>

Mayoritas individu LGBTQ dalam laporan survei Pride tahun 2024 IPSOS tercatat sebanyak 40% di 26 negara.<sup>5</sup> Sedangkan dalam data laporan IPSOS tahun 2025, survei menyatakan dua dari lima perusahaan atau sebanyak 38% di 26 negara telah mendukung

pekerja karyawan dengan identitas LGBT+ sementara 24% masih menentang. Kemudian, dari 26 negara tersebut tercatat rata-rata ada sebanyak 73% yang setuju bahwa individu LGBT harus diberikan perlindungan dari diskriminasi dalam pekerjaan, perumahan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.<sup>6</sup>

Data dari sumber-sumber yang telah disebutkan di atas tidak ada yang mampu menyatakan dengan jelas berapa banyak persen populasi LGBTQ di Indonesia hingga saat ini. Namun, bukan berarti keberadaan LGBTQ di Indonesia tidak ada. Meski di tingkat global hak-hak LGBTQ sudah mulai diakui sebagai hak asasi tiap manusia, hal ini tetap dianggap berbenturan dengan nilai moral dan agama. Asumsi bahwa LGBTQ lahir dari budaya barat yang masuk ke Indonesia di mana negara Indonesia sendiri adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Dalam agama Islam, LGBTQ dianggap sebagai sebuah penyimpangan seksual yang melawan norma agama dan budaya sementara masyarakat Indonesia cenderung masih memiliki nilai konservatif, menjunjung tinggi nilai-nilai heteronormatif sebagai negara religius.<sup>7</sup> Oleh karenanya, LGBTQ dianggap salah dan dosa sehingga kelompok dengan identitas gender yang beragam namun minoritas ini cenderung mengalami diskriminasi sosial.<sup>8</sup> Pertentangan hingga kecaman keras dari masyarakat umumnya membedakan komunitas LGBTQ sebagai sebuah kelainan seksual yang

Naratif Itaewon Class). *Jurnal Komunikasi*. 2023;7(1):153-1627.

<sup>2</sup> Wirahmat H. Pertentangan Legal Hukum LGBT Tinjauan Perspektif Sosial dan Nilai Keagamaan. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*. 2023;3(1):32-47.

<sup>3</sup> Jackson C. Ipsos Pride Month Update 2023. 2023. <https://www.ipsos.com/en/pride-month-2023-9-percent-of-adults-identify-as-lgbt>

<sup>4</sup> Ipsos Update. 2021. <https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/publication/documents/2021-07/Ipsos-Update-July2021.pdf>

<sup>5</sup> Atkinson S. Ipsos Update - June 2024. 2024. <https://www.ipsos.com/en-us/ipsos-update-june-2024>

<sup>6</sup> Dunne M. Ipsos Pride Survey 2025: Majority Are for Anti-Discrimination Protections, but Support Slips for Several LGBT+ Issues. 2025. <https://www.ipsos.com/en-us/ipsos-pride-survey-2025>

<sup>7</sup> Loppies E, Hindrajat J. Menelusuri Diskursus Lgbt Dalam Konteks Budaya Dan Agama: Pendekatan Kualitatif Terhadap Perspektif Masyarakat. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2025;4(4):1583-1595.

<sup>8</sup> Verdianto KK, Ferdianti A, Liem C, Khansa N, Pramono SF. Analisis Kesetaraan Hak Warga Negara Kaum LGBT di Indonesia. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*. 2023;2(5):358-366.

direspon negatif karena menentang nilai moral dan agama.<sup>9</sup>

Survei dari 38,426 responden yang tersebar di 34 negara tahun 2020, *Pew Research Institute* mengungkapkan penerimaan masyarakat Indonesia terhadap individu LGBTQ hanya sebanyak 9%.<sup>10</sup> Dilansir dari data hasil survei nasional yang dilakukan oleh SMRC (*Saiful Munjani Research & Consulting*) menyimpulkan pada tahun 2018 tentang perspektif masyarakat terkait LGBT di Indonesia dari tiga total survei nasional, 1220 responden mencapai hasil yang mayoritas setuju sebanyak 47,5% dan sangat setuju 34% bahwa LGBTQ dilarang oleh agama sedangkan hanya sebanyak 8,6% yang tidak setuju.<sup>11</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami pengalaman para informan dalam komunitas LGBTQ karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh informan komunitas LGBTQ dalam proses mereka melakukan *self-disclosure* akan orientasi seksual. Informan dalam penelitian ini adalah lima orang dari individu yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas LGBTQ di Provinsi Jawa Timur. Beberapa pihak peserta terpilih memiliki orientasi seksual yakni dua orang *lesbian*, dua orang *bisexual* dan seorang *queer*. Informan tersebut dipilih karena memiliki keberagaman pengalaman yang berbeda-beda

satu sama lain namun memiliki kemiripan dalam beberapa aspek *self-disclosure* orientasi seksual mereka sehingga mampu memberikan pandangan yang beragam untuk penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka agar informan bisa menceritakan tentang pengalaman mereka secara bebas dan jujur. Peneliti juga mengamati pola pergaulan informan LGBTQ, gaya berkomunikasi dan cara informan berinteraksi dengan teman sesama komunitas, baik secara langsung maupun melalui media sosial, untuk melengkapi hasil wawancara. Setelah data selesai dikumpulkan, hasil penelitian lalu disederhanakan, dikelompokkan, lalu ditarik sebuah kesimpulan. Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan dan menjaga konsistensi antara data empiris dan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian.

## HASIL PEMBAHASAN

### Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima orang informan yang berdomisili di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini yakni informan merupakan individu LGBTQ dan telah mengungkapkan identitas dirinya melalui proses *self-disclosure*, dan berkenan membagikan pengalaman *self-disclosure* terkait orientasi seksual mereka. Keseluruhan informan berjenis kelamin perempuan dan terlahir secara biologis sebagai perempuan. Profil lengkap beserta orientasi seksual informan diklasifikasikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Identitas Informan**

| Informan | Usia     | Status          | Jenis Kelamin | Orientasi Seksual |
|----------|----------|-----------------|---------------|-------------------|
| KR       | 22 Tahun | Karyawan Swasta | P             | <i>Lesbian</i>    |
| B        | 18       | Pelajar         | P             | <i>Biseksual</i>  |

<sup>9</sup> Manik TS, Riyanti D, Murdiono M, Prasetyo D. Eksistensi LGBT Di Indonesia Dalam Kajian Perspektif Ham, Agama, Dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*. 2021;18(2):84-91.

<sup>10</sup> Auliainsani Eni, Anjarningsih HY. Ideological Ambivalence: A Social Semiotic Multimodal Analysis of LGBT Activism in @WhatIsUpIndonesia. 2023;25(2):65-80.

<sup>11</sup> Saiful Mujani Research & Consulting. Mayoritas Publik Menilai LGBT Punya Hak Hidup Di Indonesia. 2018. <https://saifulmujani.com/mayoritas-publik-menilai-lgbt-punya-hak-hidup-di-indonesia/>

|    | Tahun    |                 |   |                  |
|----|----------|-----------------|---|------------------|
| A  | 22 Tahun | Mahasiswa       | P | <i>Queer</i>     |
| KZ | 22 Tahun | Karyawan Swasta | P | <i>Biseksual</i> |
| D  | 26 Tahun | Tidak Bekerja   | P | <i>Lesbian</i>   |

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa kali tahap observasi yang dimulai sejak 7 November 2025, 19 April, dan 26 Mei 2026. Kemudian data temuan wawancara diperoleh secara bertahap pada tanggal 17 Mei, 20 Mei dan 15 Juni 2026. Identitas informan yang diperoleh memiliki orientasi seksual berupa Lesbian, Bisexual dan Queer dengan hasil temuan wawancara dalam bahasan sebagai berikut.

#### 1. Motif Sebab (*Because Motive*)

##### a. Proses *Questioning* dan *Accepting* Orientasi Seksual

Informan mengalami proses pencarian identitas seksual, pertanyaan akan jati diri yang masih terus dicari, penyangkalan, hingga sampai pada penerimaan jati diri sebelum akhirnya mengklasifikasikan orientasi seksualnya yang merupakan *lesbian*, *bisexual*, maupun *queer* dan berani mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orang lain. Proses tersebut berlangsung dengan durasi yang berbeda-beda di tiap pengalaman informan. Ada yang berlangsung selama bertahun-tahun, dan ada yang berlangsung kurang dari dua minggu. Namun, semua proses tersebut diawali dengan munculnya pertanyaan sederhana tentang bagaimana informan muncul ketertarikan terhadap sesama jenis.

##### b. Pengaruh Lingkungan dan Relasi Sosial

Dalam praktiknya, kelompok komunitas LGBTQ di Indonesia masih memberikan pengalaman pahit akan penolakan sosial. Informan penelitian ini juga mengalami berbagai

ketakutan dan pengalaman dari berbagai penolakan yang menjadi sebab sebuah tindakan yang mereka pilih. Ketakutan akan sebuah penolakan bisa menjadi sebuah sebab seseorang melakukan *self-disclosure* dan salah seorang informan dalam penelitian ini memberikan alasan akan pengalamannya jujur akan orientasi seksual yang dia miliki karena tahu bahwa penolakan bisa menjadi sebuah bumerang bermata pisau ganda dan membahayakan individu LGBTQ dalam berkehidupan sosial. Adapun pengaruh lingkungan yang dimiliki oleh informan bisa menjadikan proses *self-disclosure* menjadi upaya berhasil dalam mempertahankan posisi seseorang individu LGBTQ dalam berkehidupan sosial.

Temuan hasil wawancara pun menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran besar dalam proses penerimaan identitas informan. KR mulai muncul rasa penasaran berawal dari bertemu kakak sepupunya yang merupakan seorang lesbian. KZ memperoleh pandangan dan validasi dari teman *online*. B mengetahui keberagaman orientasi seksual lewat dunia *roleplay*. A yang merasa aman karena memiliki teman yang tidak menghakimi, sehingga mempengaruhi alasannya melakukan *self-disclosure*. Dan D yang mulai menerima dirinya bagian dari LGBTQ setelah mencoba menjalin hubungan dengan perempuan.

Interaksi dengan orang-orang dalam komunitas yang memiliki pengalaman serupa kemudian memberikan kesempatan bagi kelima informan untuk mengenal identitas gender dan orientasi seksual LGBTQ, memahami diri dan melakukan *self-disclosure* terkait orientasi seksual mereka ke orang lain yang mereka percaya.

##### c. Pengalaman Tekanan Psikologis

Pengalaman rasa bersalah, takut akan penolakan, kebingungan

identitas, hingga depresi juga menjadi pengalaman yang mendorong sebuah tindakan *self-disclosure*. Mengetahui bahwa penolakan atas stigmatisasi yang dialami komunitas LGBTQ bisa menjadi alasan penyebab mereka memilih untuk jujur dan mencari sebuah pertolongan dan perlindungan. Proses ini lantas dilakukan melalui komunikasi interpersonal dengan orang yang mereka cukup percayai dalam proses *self-disclosure*.

KR bahkan mengalami depresi dan keinginan bunuh diri akibat konflik identitas yang dialaminya. Kemudian tekanan psikologis yang tidak bisa terlepas dari *religious guilt* yang lantas membuat seorang LGBTQ terus menyalahkan diri dan keadaan. Seperti KZ dan D yang mengalami konflik antara keyakinan norma agama dengan orientasi seksual.

Tekanan psikologis tersebut menjadi pengalaman penting yang akhirnya membuat informan membutuhkan dukungan sosial melalui *self-disclosure* terhadap orang lain.

## 2. Motif Tujuan (*In-Order-To Motive*)

### a. Memperoleh Penerimaan

Orientasi seksual yang informan miliki merupakan bentuk memahami diri yang lebih jauh. Perjalanan yang dilakukan oleh kelima informan menunjukkan penerimaan yang cenderung diawali oleh penyangkalan dan perasaan bersalah. Inklusivitas yang dimiliki oleh individu dalam komunitas LGBTQ membuat mereka memilih untuk melakukan *self-disclosure* lewat kelompok kecil dari orang-orang di luar komunitas yang paling akrab dan dirasa akan memberikan reaksi positif sebagai bentuk afirmasi dan validasi diri.

Berdasarkan hasil temuan milik Alfian, et. al., menjelaskan bahwa seseorang yang berada dalam komunitas yang inklusif dan mendapatkan narasi penerimaan dari luar bisa menjadi sebuah nilai toleransi dan kesetaraan terhadap LGBTQ<sup>12</sup> yang nantinya akan mempengaruhi tujuan kelompok marginal mengharapkan sebuah respon untuk diterima.

### b. Dukungan Emosional

Dalam proses penerimaan kepada diri sendiri dan dari orang lain, *connectedness* atau keterhubungan dalam hasil temuan artikel milik Amirah & Widayat, n.d. Dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah opresi, kecaman, dan diskriminasi yang menimbulkan kesadaran diri karena tidak akan diterima di masyarakat, memicu dua hasil. Hasil positif yakni pertemanan dapat terjalin, mendapatkan pasangan romantis yang diidamkan, dan mendapatkan dukungan dari rekan yang senasib. Sedangkan hubungan yang negatif ini bisa memicu pengucilan, pemutusan hubungan dan pengasingan dalam *self-disclosure*.

Semakin banyak informasi yang dibagikan seseorang dan semakin informasi tersebut tidak sesuai dengan pandangan orang lain, maka sering kali *self-disclosure* memunculkan kerugian. Hal ini sesuai dengan teori konsekuensi *self-disclosure* yang diungkapkan oleh DeVito<sup>13</sup> bahwa satu dari lima informan mendapatkan reaksi

<sup>12</sup> Alfian M, Syafrini D, Zahwa A, et al. Perubahan Nilai dan Visibilitas Kelompok Marginal: Pergeseran Pandangan Masyarakat Minangkabau Terhadap LGBTQ+. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*. 2025;2(1):290-297.

<sup>13</sup> DeVito JA. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi-14 Global. (Fleming K, Malik V, eds.). Pearson Education Limited; 2016.

pengabaian, ketakutan akan tersebar ke lingkup kerja, hingga berakhirnya hubungan.

### c. Mengurangi Beban Psikologis

A melakukan proses *self-disclosure* setelah memastikan bahwa dirinya sudah memilih audiens, mengelola cara mengekspresikan ketertarikan, dan membuat ruang batasan terkait siapa saja orang-orang yang berhak tahu mengenai orientasi seksualnya dan yang menurutnya bisa menjadi *safe space* untuk A bagikan. Hal ini sejalan dengan temuan yang dimuat dalam penelitian Kiswari et al. bahwa A mempunyai cara dalam mengelola dan mengatur batasan "*Friending*" practice dalam teori yang digunakan yakni *Communication Privacy Management* dengan memanfaatkan fitur media sosial seperti *close friend*.<sup>14</sup> Sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh atas kepemilikan akun Instagram-nya, A memanfaatkan fitur itu sebagai sarana dalam proses *self-disclosure* dengan 6 orang teman dekatnya dan mendapatkan manfaat *self-disclosure* berupa komunikasi efektif dan pengembangan hubungan.

Perasaan lega yang dialami oleh tiga dari lima informan dalam penelitian ini meliputi bentuk kebebasan untuk mengekspresikan diri tentang kehidupan percintaannya, kehidupan seks, peran dalam hubungan dan pengalaman *came out* dalam kehidupan sehari-hari.

### Disonansi Kognitif dalam Self-Disclosure Orientasi Seksual LGBTQ

Teori Disonansi Kognitif Leon Festinger menjelaskan bahwa individu akan mengalami ketidaknyamanan psikologis

ketika terdapat dua keyakinan, sikap, atau perilaku yang saling bertentangan. Ketidaknyamanan tersebut kemudian mendorong individu LGBTQ melakukan berbagai upaya untuk mengurangi disonansi agar tercapai kembali keadaan yang lebih konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami bentuk disonansi kognitif, meskipun dengan tingkat dan pengalaman yang berbeda. Bentuk disonansi yang paling dominan adalah pertentangan antara ketertarikan kepada sesama jenis dengan percobaan masih berupaya mempertahankan keyakinan agama, norma sosial, maupun harapan keluarga

Menurut Festinger,<sup>15</sup> individu akan berusaha mengurangi disonansi dengan mengubah keyakinan, mengubah perilaku, atau mencari informasi yang mendukung keyakinan baru. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa para informan cenderung menggunakan strategi mencari informasi dan dukungan sosial. Mereka aktif mencari pengetahuan mengenai LGBTQ melalui internet, media sosial, serta bergabung dengan komunitas yang memiliki pengalaman serupa. Informasi baru tersebut membantu mereka memaknai ulang pengalaman yang sebelumnya dianggap menyimpang sehingga secara perlahan mampu menerima orientasi seksualnya.

*Self-disclosure* juga merupakan salah satu upaya mengurangi disonansi kognitif. Setelah individu mulai menerima orientasi seksualnya, mereka memilih mengungkapkan identitas tersebut kepada orang-orang yang dipercaya sebagai bentuk pencarian penerimaan sosial, dukungan emosional, dan kejujuran terhadap diri sendiri. Dengan demikian, *self-disclosure* tidak hanya menjadi proses komunikasi interpersonal, tetapi juga mengurangi ketegangan akibat konflik antara orientasi seksual dengan norma sosial yang berlaku.

<sup>14</sup> Kiswari R, Manalu SR, Rahardjo T. Memahami Pengungkapan Diri Individu Lesbian Gay Bisexual Dan Transgender (LGBT) di Media Sosial. Jurnal Komunikasi. 2023;11(3):220-234.

<sup>15</sup> Prajanto MRH. Komunikasi Interpersonal Dalam Mengurangi Disonansi Kognitif (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yang Tidak Berjilbab Di Luar Kampus). 2017.

#### a. Konflik Orientasi Sosial

Motif kelima informan LGBTQ yang telah membagikan pengalaman *self-disclosure* mereka memuat kesimpulan bahwa ada dua alasan mengapa LGBTQ memiliki dorongan untuk melakukan proses *self-disclosure*. Yang pertama, mereka memahami dan menerima orientasi seksual. Empat dari lima informan yang telah diwawancarai telah menentukan dengan jelas orientasi seksual mereka, didukung pengalaman-pengalaman memiliki hubungan dengan perempuan dan interaksi fisik dalam menyampaikan ketertarikannya terhadap orang dalam satu gender. Faktor internal ini didasari oleh rasa ingin jujur dan keinginan untuk mencapai kepuasan dengan melakukan *self-disclosure*.

Namun, dari kelima informan yang telah memaparkan pengalaman *self-disclosure* dalam prosesnya juga mengalami kebingungan dan dilema, *religious guilt* dan hal-hal tersebut sesuai dengan hasil temuan dalam jurnal komunikasi milik Kiswari et. al., yang termasuk dalam *internalized stigma*<sup>16</sup> di mana informan mencampurtangkan penerapan keimanan dan perasaan negatif dengan label orientasi seksualnya sebagai stigma terhadap LGBTQ.

Konflik diawali ketika informan mulai menyadari adanya ketertarikan terhadap sesama jenis, sementara pada saat yang sama mereka hidup dalam lingkungan yang memandang hubungan sesama jenis sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma agama, budaya, maupun nilai sosial. Konflik orientasi seksual muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara pengalaman pribadi mengenai ketertarikan terhadap sesama jenis dengan sistem nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan itu menimbulkan

kebingungan, penyangkalan, rasa bersalah, serta pencarian identitas sebelum akhirnya informan mulai menerima orientasi seksualnya secara utuh.

#### b. Konflik Mendorong *Self-Disclosure*

Konflik yang dialami para informan tidak berhenti pada tahap kebingungan identitas, tetapi berkembang menjadi tekanan psikologis yang mendorong mereka mencari cara untuk memperoleh kejelasan dan penerimaan. Usaha-usaha di mana informan berusaha untuk menemukan jati diri dan melewati fase denial atas orientasi seksualnya kemudian mendorong keinginan untuk melakukan *self-disclosure* kepada rekan sejawat dan teman terdekat atas dasar munculnya rasa percaya. Argumen ini selaras dengan teori dimensi *self-disclosure*, di mana proses seseorang memilih untuk membuka diri karena adanya keakraban dan keintiman. Berbagai macam bentuk resiko yang diterima oleh individu dalam komunitas marginal seperti LGBTQ merasa kesulitan melakukan *self-disclosure*, sehingga mereka cenderung memilih orang-orang yang dipercayai dan akrab dalam prosesnya.<sup>17</sup>

Individu LGBTQ memilih untuk mengungkapkan detail tentang hidup, hal-hal yang dirasa personal, karena merasa akrab dengan orang yang mereka percayai dalam proses *self-disclosure*. Kemudian, dari proses penerimaan ini, informan akan mencapai hasil dimensi *self-disclosure*: kecermatan dan kejujuran. Setelah informan menyadari dan memahami gejala dilema yang dirasakan dan mulai *self-disclosure*, bentuk pengungkapan itu adalah sebuah kejujuran tentang apa yang dirasakan.

<sup>16</sup> Kiswari R, Manalu SR, Rahardjo T. Memahami Pengungkapan Diri Individu Lesbian Gay Bisexual Dan Transgender (LGBT) di Media Sosial. Jurnal Komunikasi. 2023;11(3):220-234.

<sup>17</sup> Arini NK, Tobing DH. Gambaran Self-Disclosure pada Kaum LGBTQ: Literature Review. Jurnal Psikologi MANDALA. 2024;8(2):23-40.

Dengan demikian, konflik orientasi seksual mendorong *self-disclosure* karena individu membutuhkan ruang untuk memperoleh penerimaan, mengurangi tekanan psikologis, mendapatkan dukungan sosial, serta mengonfirmasi identitas yang sedang mereka bangun.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motif *self-disclosure* orientasi seksual pada komunitas LGBTQ, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* orientasi seksual melalui perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, nilai agama, serta proses penerimaan diri. Setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda dalam memahami orientasi seksualnya, tetapi memiliki pola yang serupa, yaitu melalui tahap mempertanyakan identitas, mengalami konflik internal, mencari konsonan, hingga akhirnya melakukan *self-disclosure* kepada orang terpercaya yang mereka pilih karena dianggap aman.

Dalam motif sebab, *self-disclosure* dilatarbelakangi oleh proses *questioning* dan *accepting* orientasi seksual seperti munculnya ketertarikan terhadap sesama jenis dan proses mempertanyakan identitas seksual, pengaruh lingkungan dan relasi sosial berupa wawasan dan probabilitas akan munculnya dukungan, serta pengalaman tekanan psikologis yakni pengalaman akan penyangkalan, tekanan sosial dan agama, serta adanya stigma dalam masyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi dasar terbentuknya kesadaran informan mengenali identitas seksualnya dan mendorong mereka untuk *self-disclosure*. Sementara pada motif tujuan, *self-disclosure* bertujuan memperoleh penerimaan, dukungan emosional, serta mengurangi beban psikologis. Informan tidak melakukan *self-disclosure* kepada semua orang, melainkan memilih individu tertentu yang dianggap memiliki rasa aman, terbuka, dan tidak memberikan penghakiman. Sehingga *self-disclosure* menjadi proses untuk mencapai keseimbangan psikologis setelah mengalami disonansi kognitif, sekaligus menjadi upaya individu

untuk memperoleh penerimaan, dukungan, dan pengakuan terhadap dirinya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motif *self-disclosure* orientasi seksual pada komunitas LGBTQ, peneliti dapat melakukan penelitian tambahan tentang proses pembentukan identitas seksual dengan mempertimbangkan metode penelitian yang lebih beragam, sampel atau subjek penelitian yang lebih beragam sehingga penelitian ini mampu dikembangkan dengan berbagai perspektif pendidikan. Kemudian saran peneliti untuk komunitas LGBTQ adalah komunitas diharapkan dapat terus menyediakan dukungan sosial, ruang diskusi, serta pendampingan yang membantu orang-orang dalam komunitas LGBTQ memahami dirinya tanpa tekanan dan penghakiman untuk mengurangi kecemasan yang dialami sesama.

### Daftar Pustaka

- Christa V, Azeharie S. Pengungkapan Diri Transgender dalam Drama Korea (Analisis Naratif Itaewon Class). *Jurnal Komunikasi*. 2023;7(1):153-1627.
- Wirahmat H. Pertentangan Legal Hukum LGBT Tinjauan Perspektif Sosial dan Nilai Keagamaan. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*. 2023;3(1):32-47.
- Jackson C. *Ipsos Pride Month Update 2023*. 2023. <https://www.ipsos.com/en/pride-month-2023-9-percent-of-adults-identify-as-lgbt>
- Ipsos Update. 2021. <https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/publication/documents/2021-07/Ipsos-Update-July2021.pdf>
- Atkinson S. *Ipsos Update - June 2024*. 2024. <https://www.ipsos.com/en-us/ipsos-update-june-2024>
- Dunne M. *Ipsos Pride Survey 2025: Majority Are for Anti-Discrimination Protections, but Support Slips for Several LGBT+ Issues*.



2025. <https://www.ipsos.com/en-us/ipsos-pride-survey-2025>
- Loppies E, Hindrajat J. Menelusuri Diskursus Lgbt Dalam Konteks Budaya Dan Agama: Pendekatan Kualitatif Terhadap Perspektif Masyarakat. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2025;4(4):1583-1595.
- Verdianto KK, Ferdianti A, Liem C, Khansa N, Pramono SF. Analisis Kesetaraan Hak Warga Negara Kaum LGBT di Indonesia. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*. 2023;2(5):358-366.
- Manik TS, Riyanti D, Murdiono M, Prasetyo D. Eksistensi LGBT Di Indonesia Dalam Kajian Perspektif Ham, Agama, Dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*. 2021;18(2):84-91.
- Auliainsani ENi, Anjarningsih HY. Ideological Ambivalence: A Social Semiotic Multimodal Analysis of LGBT Activism in @WhatIsUpIndonesia. 2023;25(2):65-80.
- Saiful Mujani Research & Consulting. *Mayoritas Publik Menilai LGBT Punya Hak Hidup Di Indonesia*. 2018. <https://saifulmujani.com/mayoritas-publik-menilai-lgbt-punya-hak-hidup-di-indonesia/>
- Alfian M, Syafrini D, Zahwa A, et al. Perubahan Nilai dan Visibilitas Kelompok Marginal: Pergeseran Pandangan Masyarakat Minangkabau Terhadap LGBTQ+. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*. 2025;2(1):290-297.
- DeVito JA. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi-14 Global. (Fleming K, Malik V, eds.). Pearson Education Limited; 2016.
- Kiswari R, Manalu SR, Rahardjo T. Memahami Pengungkapan Diri Individu Lesbian Gay Bisexual Dan Transgender (LGBT) di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*. 2023;11(3):220-234.
- Prajanto MRH. *Komunikasi Interpersonal Dalam Mengurangi Disonansi Kognitif (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yang Tidak Berjilbab Di Luar Kampus)*. 2017.
- Arini NK, Tobing DH. Gambaran Self-Disclosure pada Kaum LGBT: Literature Review. *Jurnal Psikologi MANDALA*. 2024;8(2):23-40.